
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 23, Nomor. 1, Desember 2025: 1-8

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

COFFEE SHOP SEBAGAI RUANG ALTERNATIF AKTIVITAS BELAJAR BAGI MAHASISWA DENPASAR (STUDI DI IMADJI JEMPIRING COFFEE)

COFFEE SHOPS AS ALTERNATIVE LEARNING SPACES FOR STUDENTS IN DENPASAR (A STUDY AT IMADJI JEMPIRING COFFEE)

Miranda Angelica¹⁾, I Gede Andi Legawa^{1)*}

1) Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

Diterima: November 2025; Disetujui: Desember 2025; Dipublish: Desember 2025

Abstrak

Pemilihan *coffee shop* sebagai ruang alternatif yang muncul seiring dengan perubahan pola aktivitas dan kebutuhan mahasiswa di Kota Denpasar menunjukkan adanya penurunan minat dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan yang telah tersedia. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan fasilitas publik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, seperti kenyamanan, fleksibilitas waktu, dan akses pendukung seperti internet. Kondisi ini bertujuan untuk menganalisis cara mahasiswa mengambil keputusan mengenai keterlibatan mereka berdasarkan pertimbangan manfaat dan konsekuensi yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, serta menggunakan teknik pengumpulan data berbasis wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data lapangan yang didapat pada penelitian ini diolah melalui tiga tahap yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa di Kota Denpasar dalam memilih Imadji *Coffee Jempiring* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar dipengaruhi oleh suasana yang kondusif, lokasi yang strategis, ketersediaan fasilitas pendukung, serta variasi menu yang ditawarkan. Keputusan mahasiswa tersebut didasarkan pada pertimbangan manfaat dan tingkat kenyamanan yang dirasakan. Penelitian ini menemukan adanya transformasi pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar yang memengaruhi proses belajar mahasiswa, termasuk pola belajar yang lebih fleksibel. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengalokasikan pengeluaran finansial untuk memenuhi kebutuhan ruang belajar yang dianggap menunjang aktivitas akademik. Implikasi sosial dari temuan tersebut menunjukkan bahwa *coffee shop* berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan terbentuknya jejaring dan perluasan relasi sosial antarmahasiswa. relasi.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, *coffee shop*, mahasiswa, ruang alternatif.

Abstract

The selection of coffee shops as alternative learning spaces, which has emerged alongside changing activity patterns and needs of students in Denpasar City, indicates a declining interest in utilizing the educational facilities already provided. One of the driving factors is the limited availability of public facilities that meet students' needs, such as comfort, time flexibility, and supporting access like the internet. This study aims to analyze how students make decisions regarding their choice of learning space by considering the benefits and consequences involved. The theoretical framework employed in this research is James Samuel Coleman's Rational Choice Theory. This study adopts a qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and literature studies. The data obtained were processed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that students in Denpasar are motivated to choose Imadji Coffee Jempiring as an alternative learning space due to its relaxed atmosphere, strategic location, supporting facilities, and diverse menu options. Furthermore, the study describes the transformation of coffee shops into alternative learning spaces that support students' learning processes, encourage consumptive behavior as they spend money for the desired environment, and provide social impacts such as networking and expanding relationships

Keywords: Alternative spaces, coffee shop, learning activities, students.

How to Cite: Angelica, M dan Legawa, IGA. (2025). *Coffee Shop Sebagai Ruang Alternatif Aktivitas Belajar Bagi Mahasiswa Denpasar (Studi Di Imadji Jempiring Coffee)*. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol. 23 (No 1), hal 1-8

*Corresponding author:

E-mail: miranda.anaelica025@student.unud.ac.id

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya minat mahasiswa untuk belajar di *coffee shop* menunjukkan pergeseran budaya belajar dari ruang formal menuju ruang publik yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap gaya hidup modern. Budaya “ngopi” telah mengalami transformasi makna dari sekadar aktivitas rekreatif menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern, khususnya di kalangan mahasiswa. Aktivitas ini tidak hanya berkaitan dengan konsumsi minuman kopi, tetapi juga mencerminkan kebutuhan sosial untuk berinteraksi, berdiskusi, dan beristirahat di ruang publik yang nyaman (Solikaton, dkk., dalam Permadi, 2023). Pergeseran ini sejalan dengan berkembangnya *coffee shop* sebagai ruang sosial yang tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai tempat menikmati kopi, melainkan juga sebagai sarana ekspresi gaya hidup yang modern, fleksibel, dan produktif (Nindhita & Arifin, 2024; Permadi, 2023). Indonesia sebagai salah satu produsen kopi terbesar di dunia turut memperkuat fenomena ini melalui beragamnya pilihan jenis kopi dan meningkatnya jumlah kedai kopi di berbagai kota (Putri, 2024).

Pasca pandemi Covid-19, perubahan pola belajar mahasiswa semakin signifikan seiring diterapkannya sistem *hybrid learning* yang menuntut kemandirian serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi belajar (Rahmawati, 2025). *Tren Work/Study From Anywhere* (WFA) memunculkan kebiasaan baru di mana mahasiswa memanfaatkan ruang non-formal, seperti *coffee shop*, sebagai tempat belajar yang dianggap lebih kondusif dan fleksibel dibandingkan ruang belajar formal (Hakim, 2025). *Coffee shop* kemudian berperan ganda, yakni sebagai ruang sosial dan ruang produktivitas yang mendukung aktivitas akademik, terutama dalam konteks pembelajaran pasca pandemi.

Kota Denpasar menjadi salah satu wilayah yang menunjukkan dinamika

tersebut secara nyata. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sekitar 36% pengunjung *coffee shop* di Denpasar merupakan mahasiswa, menjadikan mereka segmen konsumen dominan dalam industri ini (Budi dkk., 2020). Imadji *Coffee* Jempiring merupakan salah satu contoh *coffee shop* lokal yang banyak dikunjungi mahasiswa untuk melakukan berbagai aktivitas akademik di luar lingkungan kampus. Lokasinya yang strategis, fasilitas yang memadai, serta suasana yang nyaman menjadikan tempat ini relevan sebagai ruang alternatif aktivitas belajar.

Fenomena meningkatnya penggunaan *coffee shop* sebagai ruang belajar oleh mahasiswa mencerminkan pergeseran budaya belajar dari ruang akademik formal menuju ruang publik yang lebih fleksibel. Di sisi lain, hal ini juga mengindikasikan adanya keterbatasan fasilitas belajar formal di perguruan tinggi yang kurang mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa terhadap fleksibilitas, kenyamanan, dan dukungan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis motivasi, serta mengkaji transformasi *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar bagi mahasiswa di Kota Denpasar, dengan studi Imadji *Coffee* Jempiring. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perubahan budaya belajar mahasiswa di era digital serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola *coffee shop* dan lembaga pendidikan dalam menciptakan ruang publik yang mendukung kreativitas, produktivitas, dan kenyamanan belajar mahasiswa masa kini.

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang dikemukakan oleh Coleman (1990), yang menjelaskan bahwa individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepuasan atau manfaat berdasarkan preferensi dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk

memahami keputusan mahasiswa dalam memilih *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar. Pilihan tersebut muncul melalui proses pertimbangan rasional berdasarkan perhitungan manfaat dan konsekuensi yang dianggap mampu memberikan keuntungan optimal bagi mahasiswa. Keputusan mahasiswa untuk belajar di *coffee shop*, khususnya di Imadji *Coffee* Jempiring, mencerminkan upaya mereka dalam memaksimalkan utilitas dari lingkungan belajar yang dianggap paling mendukung produktivitas dan kenyamanan. Secara kolektif, tindakan rasional ini turut membentuk fenomena sosial baru berupa pergeseran fungsi *coffee shop* dari sekedar ruang rekreasi menjadi ruang publik yang juga berperan sebagai ruang belajar non-formal bagi mahasiswa di perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai motivasi mahasiswa Kota Denpasar dalam memilih Imadji *Coffee* Jempiring sebagai ruang alternatif aktivitas belajar. Penelitian kualitatif memiliki latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen utamanya (Bogdan dan Biklen dalam Abubakar, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman subjektif, dan pertimbangan rasional mahasiswa yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif. Peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk memilih informan yang dianggap paling sesuai dengan konteks penelitian, yaitu mahasiswa aktif semester IV-VIII, Program Sarjana (S1) Perguruan Tinggi di Kota Denpasar yang secara rutin memanfaatkan Imadji *Coffee* Jempiring sebagai ruang alternatif aktivitas belajar. Informan yang dituju adalah mahasiswa Kota Denpasar yang memiliki frekuensi kunjungan ke Imadji Jempiring *Coffee* sebanyak 1-4 kali dalam seminggu dan 4-6 kali sebulan,

karena menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki frekuensi kunjungan rutin yang berbeda-beda ke *coffee shop*. Hal ini mengindikasikan bahwa *coffee shop* telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian mahasiswa, baik untuk belajar, berdiskusi, maupun sekedar bersantai. Frekuensi tersebut juga mencerminkan adanya kebutuhan yang berkelanjutan terhadap ruang alternatif yang nyaman dan mendukung aktivitas akademik maupun sosial mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui metode triangulasi data, yaitu observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen untuk memperoleh data deskriptif yang autentik. Penerapan dalam penelitian ini merupakan observasi partisipasi, peneliti turut ikut serta berperan sebagai partisipan aktif yang turut melakukan kegiatan belajar di Imadji *coffee* Jempiring. Dilakukan selama 10 bulan dengan 14 kali kunjungan yang berbeda-beda. Partisipasi ini bertujuan untuk memahami secara langsung suasana, pola interaksi, serta perilaku mahasiswa saat memanfaatkan Imadji *Coffee* Jempiring sebagai ruang alternatif aktivitas belajar. Penerapan wawancara mendalam dilakukan selama 1-3 jam dengan masing—masing informan dengan total jumlah wawancara sebanyak 7 kali secara *offline* di Imadji *Coffee* Jempiring dan wawancara lanjutan melalui aplikasi WhatsApp, dilakukan pada siang hari hingga menjelang malam hari yang merupakan penyesuaian dengan waktu yang sering dikunjungi oleh mahasiswa sebagai ruang alternatif aktivitas belajar. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi mengenai pengaruh pemilihan ruang alternatif belajar ini terhadap dampak terhadap produktivitas belajar akademik, ekonomi, dan sosial masing-masing informan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemahaman kontekstual terhadap pergeseran fungsi *coffee shop* menjadi ruang belajar non-formal di kalangan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai kebiasaan mahasiswa dalam memanfaatkan *Imadji Coffee Jempiring* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar serta makna sosial yang melingkupinya. Hasil diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola perilaku, motivasi, serta pertimbangan rasional para informan. Temuan awal menunjukkan bahwa keberadaan *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga berkembang menjadi ruang produktivitas akademik, interaksi sosial, dan pembentukan rutinitas baru di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini berfokus pada bagaimana rutinitas ngopi terbentuk, faktor-faktor yang mendorong pemilihan *coffee shop* sebagai ruang alternatif belajar, serta transformasi *coffee shop* sebagai ruang alternatif.

Motivasi pemilihan *Imadji Coffee Jempiring* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar oleh mahasiswa

Berdasarkan rutinitas delapan informan, terlihat bahwa *Imadji Coffee Jempiring* telah menjadi bagian dari aktivitas rutin mahasiswa dengan frekuensi kunjungan 1 hingga 4 kali per minggu dan durasi penggunaan ruang yang cukup panjang, yakni 3 hingga 5 jam setiap kunjungan. Hal ini menunjukkan bahwa *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai tempat bersantai, tetapi menjadi ruang produktif untuk belajar, mengerjakan tugas, bekerja daring, maupun berdiskusi. Pemilihan lokasi duduk yang dominan pada area *indoor* dan *semi-indoor* menunjukkan preferensi terhadap suasana yang mendukung konsentrasi dengan fasilitas seperti pencahayaan memadai dan akses listrik yang mudah.

Selain itu, variasi menu yang dipesan mencerminkan kebutuhan beragam mahasiswa dalam menjaga kenyamanan selama beraktivitas, baik melalui minuman

berbasis kopi untuk meningkatkan fokus maupun pilihan non-kopi bagi mereka yang ingin belajar dalam suasana santai. Secara keseluruhan, rutinitas kunjungan ini menegaskan bahwa *Imadji Coffee Jempiring* berperan sebagai ruang alternatif aktivitas belajar yang mampu mengakomodasi kebutuhan akademik sekaligus sosial mahasiswa. *Coffee shop* ini menjadi lingkungan yang fleksibel dan mendukung gaya hidup belajar yang produktif di tengah aktivitas perkotaan. Motivasi dibalik pemilihan lokasi *Imadji Coffee Jempiring*, antara lain:

1. Suasana yang Santai Dibandingkan Kos/Perpustakaan

Suasana *Imadji Coffee Jempiring* menawarkan tingkat kenyamanan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan kamar kos atau perpustakaan kampus. Suasana santai yang ditandai oleh pengaturan tempat duduk yang tidak kaku, alunan musik latar dengan intensitas wajar, pencahayaan yang cukup serta kebebasan bergerak mengurangi tekanan akademik dan kecenderungan stres sehingga memfasilitasi fokus jangka pendek dan kreativitas.

“Kalau di perpustakaan itu suasananya terlalu serius, mencekam, jadinya kurang nyaman kalau di perpustakaan. Kalau di rumah gara-gara aku sendiri kadang bawaannya pengen tidur aja, karena ada kasur jadi lebih milih di luar aja.” (wawancara: 11 Juli 2025, Informan Ardita)

Salah satu informan mengungkapkan bahwa suasana perpustakaan sering kali terasa terlalu serius sehingga menimbulkan ketidaknyamanan ketika belajar. Sementara itu, belajar di rumah dianggap kurang efektif karena lingkungan yang terlalu nyaman justru memicu rasa ingin beristirahat. Kondisi tersebut mendorong informan untuk memilih belajar di luar rumah, khususnya di tempat yang menawarkan suasana lebih santai dan tetap mendukung fokus belajar.

Berbeda dengan perpustakaan yang menuntut kesunyian mutlak dan kos atau rumah yang kadang penuh gangguan domestik, *coffee shop* memberikan keseimbangan antara stimulasi sosial dan ruang pribadi yang mendukung kegiatan belajar seperti membaca, menulis, dan diskusi kelompok. Para informan melaporkan bahwa kondisi ini membantu mereka mempertahankan fokus lebih lama dan menyelesaikan tugas yang memerlukan konsentrasi metakognitif.

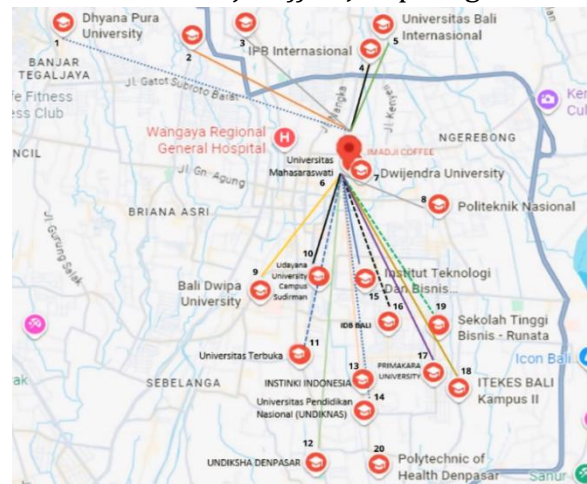
2. Lokasi yang Strategis Dekat dengan Kampus

Aksesibilitas menjadi pertimbangan praktis yang sering disebutkan: lokasi Imadji Jempiring yang berdekatan dengan sejumlah kampus dan area kos mahasiswa mengurangi biaya waktu dan transportasi sehingga menjadi pilihan rasional.

“Kebetulan karena ini *center* dari pertemananku, teman-temanku rumahnya dari macam-macam ya dari utara, selatan, emang *centernya* itu di Imadji jadi makanya kenapa kita sering kesini.” (wawancara: 23 Juni 2025, Informan Indra)

Salah satu informan menyatakan bahwa pemilihan Imadji *Coffee* Jempiring sebagai ruang belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kenyamanan, tetapi juga karena lokasinya yang strategis dan berada di titik tengah dari tempat tinggal sebagian besar teman-temannya. Posisi tersebut menjadikan *coffee shop* ini sebagai “pusat pertemuan” yang mudah dijangkau oleh semua pihak, sehingga mendorong frekuensi kunjungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, aksesibilitas lokasi berperan signifikan dalam membentuk preferensi mahasiswa terhadap pemilihan ruang belajar alternatif di luar kampus.

Gambar 1 Jarak Lokasi Perguruan Tinggi ke Imadji *Coffee* Jempiring



Berdasarkan tabel di atas, merupakan titik persebaran universitas ke lokasi Imadji *Coffee* Jempiring dapat dilihat bahwa persebaran universitas di wilayah Denpasar, Imadji *Coffee* Jempiring berada di posisi yang relatif berada di tengah-tengah beberapa perguruan tinggi di sekitarnya, karena dikelilingi oleh lebih dari dua puluh perguruan tinggi dalam radius kurang dari delapan kilometer. Kondisi ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan untuk menjangkau lokasi tersebut dengan mudah, sehingga memperkuat posisinya sebagai ruang alternatif yang relevan dan diminati untuk mendukung aktivitas belajar di luar kampus.

Kedekatan geografis memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan kunjungan ke *coffee shop* dalam rutinitas harian tanpa menambah beban logistik misalnya, antara setelah praktikum dan mata kuliah, atau sebagai tempat pertemuan kelompok. Dalam perspektif pilihan rasional, pengurangan biaya transaksi (waktu, tenaga, ongkos) meningkatkan utilitas relatif dari *coffee shop* dibanding alternatif lain, sehingga memperkuat alasan pemilihan secara pragmatis.

3. Fasilitas yang Mendukung Aktivitas Belajar

Adapun aktivitas belajar yang dilakukan oleh informan di Imadji *Coffee* Jempiring meliputi pengerjaan tugas secara

individu, diskusi kelompok, membaca buku maupun *e-book*, penyusunan skripsi, serta menonton video pembelajaran. Ketersediaan fasilitas menjadi faktor determinan dalam keputusan informan memilih *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar, dengan penilaian terhadap aspek fasilitas dilakukan secara terperinci:

- **Meja dan kursi (ergonomi):** Meja yang cukup luas dan kursi yang relatif nyaman memungkinkan penggunaan laptop dan bahan bacaan, dalam durasi lama tanpa kelelahan postur.
- **Pencahayaan dan tata ruang:** Pencahayaan alami/buatan yang memadai serta tata ruang yang menyediakan area (*indoor/outdoor/semi-indoor*) yang mendukung kenyamanan visual dan dapat menyesuaikan dengan pilihan individu pengunjung.

Gambar 2 Pencahayaan dan Tata Ruang Imadji Jempiring *Coffee Shop* (*indoor*)

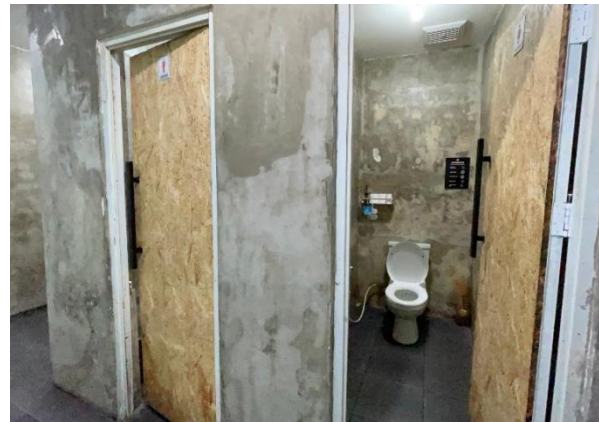


Gambar 2 menunjukkan memperlihatkan penerapan pencahayaan alami dan buatan yang memadai melalui bukaan jendela dan lampu langit-langit sehingga menciptakan kenyamanan visual bagi pengunjung. Selain itu, tata ruang yang fleksibel dengan konsep *indoor*, *semi-indoor*, dan *outdoor* serta pengaturan area duduk yang beragam memungkinkan pengunjung menyesuaikan pilihan ruang sesuai kebutuhan dan preferensi, baik untuk belajar, bekerja, maupun bersantai.

- **Kebersihan dan fasilitas sanitasi:** Ketersediaan toilet bersih dan kebersihan *coffee shop* meningkatkan persepsi kenyamanan dan keamanan, yang

berkontribusi pada durasi menetap yang lebih panjang.

Gambar 3 Fasilitas Toilet



Gambar diatas menunjukkan ketersediaan fasilitas toilet yang terawat dan mudah diakses di area *coffee shop*. Ketersediaan toilet yang bersih secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan, kebutuhan sanitasi yang lengkap, wastafel, serta penerapan standar kebersihan ruang secara keseluruhan meningkatkan persepsi kenyamanan dan keamanan pengunjung, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap durasi menetap pengunjung yang lebih panjang di *coffee shop*.

- **Koneksi internet:** Stabilitas dan kecepatan Wi-Fi menjadi prasyarat fungsional yang memenuhi kebutuhan untuk produktivitas akademik. Akses Wi-Fi dengan kecepatan 400 Mbps yang tersedia di seluruh area, baik *indoor* maupun *outdoor*. Secara kolektif, keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut meningkatkan nilai guna (*utility*) *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar, sehingga mahasiswa memilihnya berdasarkan pertimbangan manfaat fungsional yang jelas dan sesuai dengan kriteria masing-masing mahasiswa.

4. Menu Makanan dan Minuman yang Menarik serta Terjangkau

Menu yang variatif dan harga yang relatif terjangkau dipandang sebagai faktor penunjang waktu kunjungan; kemampuan untuk membeli makanan/minuman

memfasilitasi kebutuhan energi dan etika penggunaan tempat (mahasiswa merasa “wajar” membeli sebagai imbalan untuk penggunaan fasilitas). Penetapan tarif menu yang tergolong terjangkau berkisar Rp14.000-28.000 per menu dan adanya paket atau promo khusus membuat kunjungan menjadi pilihan ekonomis bagi mahasiswa dan turut meningkatkan daya tarik, karena memperpanjang durasi belajar tanpa menimbulkan beban biaya berlebih. Dalam logika rasional, keuntungan marginal dari kenyamanan konsumsi membuat hubungan timbal balik antara biaya dan manfaat lebih menguntungkan untuk memilih *coffee shop* dibanding opsi lain yang lebih murah namun kurang mendukung aktivitas belajar.

Rasionalitas

Keputusan individu untuk memilih *Imadji Coffee Jempiring* muncul sebagai hasil kalkulasi rasional yang menggabungkan faktor-faktor emosional (kenyamanan suasana), praktis (lokasi, fasilitas, koneksi), dan ekonomis (harga menu). Setiap informan menimbang manfaat relatif yang akan diperoleh misalnya peningkatan produktivitas, kenyamanan, dan peluang jejaring dengan biaya yang harus dikeluarkan (waktu, uang, dan potensi gangguan). Akumulasi keputusan individu-individu ini kemudian menghasilkan pola sosial kolektif: *coffee shop* berevolusi menjadi ruang publik multifungsi yang mendukung kegiatan akademik. Pendekatan ini konsisten dengan Teori Pilihan Rasional Coleman, yang menjelaskan bagaimana tindakan mikro berbasis perhitungan utilitas dapat memunculkan perubahan struktur sosial pada level makro.

Dalam penelitian ini, rasionalitas merujuk pada pertimbangan logis mahasiswa dalam memilih *Imadji Coffee Jempiring* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar, bekerja, maupun bersosialisasi. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada faktor fungsional seperti fasilitas,

harga, dan lokasi, tetapi juga mempertimbangkan aspek kenyamanan, efisiensi waktu, serta nilai simbolik sebagai representasi citra yang produktif dan modern yang melekat pada gaya hidup mahasiswa modern. Pada tingkat mikro, mahasiswa sebagai aktor rasional mempertimbangkan manfaat dan biaya dalam memilih ruang belajar, dengan mengutamakan suasana yang santai, fasilitas belajar yang memadai, serta kualitas produk berharga terjangkau guna memaksimalkan produktivitas dan kepuasan belajar. Dengan demikian, keputusan mahasiswa mengalokasikan biaya tambahan untuk belajar di *coffee shop* dipahami sebagai bentuk pemaksimalan utilitas dalam memenuhi kebutuhan akademik dan sosial.

Pada tingkat makro, akumulasi pilihan individu tersebut menghasilkan fenomena sosial baru berupa budaya belajar di *coffee shop*. Semakin banyak mahasiswa yang memanfaatkan *coffee shop* sebagai ruang belajar telah mendorong perubahan fungsi kedai kopi dari sekadar ruang rekreasi menjadi ruang publik yang mendukung aktivitas intelektual. Fenomena ini menggambarkan relasi mikro-makro dalam perspektif Coleman, di mana tindakan rasional individu secara kolektif membentuk praktik sosial baru di masyarakat. Oleh sebab itu, teori pilihan rasional memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami motivasi mahasiswa dalam memilih *coffee shop* sebagai ruang alternatif aktivitas belajar serta transformasi pemanfaatan *coffee shop* sebagai ruang alternatif atau ruang publik di wilayah perkotaan.

Coffee shop berperan dalam mendukung proses belajar mahasiswa dengan menyediakan suasana yang fleksibel, kreatif, dan inspiratif. Mahasiswa merasa lebih fokus dan termotivasi ketika belajar di tempat yang nyaman dan bebas tekanan. Namun, intensitas kunjungan ke *coffee shop* juga memunculkan perilaku konsumtif, di mana mahasiswa cenderung

membeli produk tambahan sebagai bentuk etika sosial agar dapat tetap menggunakan fasilitas tempat. Di sisi lain, aktivitas ini menumbuhkan dampak sosial positif, seperti meningkatnya interaksi dan kolaborasi antar-mahasiswa, terbentuknya komunitas belajar informal, serta berkembangnya jaringan sosial akademik. Dengan demikian, *coffee shop* tidak hanya berfungsi sebagai ruang konsumsi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan akademik yang mencerminkan perubahan budaya belajar mahasiswa di era digital dan perkotaan.

SIMPULAN

Imadji *Coffee* Jempiring sebagai ruang alternatif belajar mencerminkan transformasi budaya belajar mahasiswa di Kota Denpasar yang semakin adaptif terhadap kebutuhan fleksibilitas dan kenyamanan. Keputusan mahasiswa memilih *coffee shop* sebagai ruang belajar merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. *Coffee shop* berperan ganda sebagai ruang sosial dan ruang akademik, yang tidak hanya mendukung produktivitas belajar tetapi juga memperkuat jejaring sosial mahasiswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan ruang publik yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar generasi muda secara fungsional, sosial, dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Budi, D. A. S., Sudarma, I. M., & Agung, I. D. G. (2020). "Preferensi Konsumen terhadap Kedai Kopi di Kota Denpasar". *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 9(3), 286-293. ojs.unud.ac.id.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.

- Damanik, N.E.B. (2025). "Kafe sebagai Ruang Belajar Alternatif: Studi Deskriptif Tentang Budaya Nongkrong Mahasiswa Di Surabaya". *Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 66-76. DOI: <https://doi.org/10.64099/dz1veb32>
- Garner, B.R. (2012). "The Changing Nature of the Coffee Shop in the 21st Century: How Productivity is Supplanting Social Interaction". *Iowa Journal of Communication*, 44(2), pp 1-11.
- Hakim. A. R. (2025, 04 Februari). "Tren Work From Cafe Tingkatkan Produktivitas, Ini Buktinya". *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5908296/tren-work-from-cafe-tingkatkan-produktivitas-ini-buktinya?page=3>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2025. (2025). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Matthew, K.E., Andrew, V., dan Adams, P. (2011). "Social Learning Spaces and Student Engagement". *Higher Education Research and Development*, 30(2). <https://doi.org/10.1080/07294360.2010.512629>
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nindhita dan Arifin. (2024). "Analisis Faktor Penyebab Fenomena Ngopi Dalam Budaya Work From Cafe: Studi Perilaku Konsumen". *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(2) pp 25-32. DOI: <https://doi.org/10.21107/jscl.v2i2.25591>
- Permadi, R. (2023). "Pergeseran Budaya "Ngopi": Dari Old-style menjadi *Lifestyle*". *Geotimes.id*.
- Rahmawati, S.N. (2025, 6 Februari). "Mengapa Work From Cafe (WFC) menjadi Tren di Kalangan Mahasiswa dan Pekerja?". *GoodnewsfromIndonesia*.
- Said, I., Matheosz, J.N., dan Mamosey, W.E.(2022). "Perilaku Mahasiswa di Kedai Kopi Titiwungen Utara Kota Manado (Studi Kasus Rumah Kopi Billy)". *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 15(4)